

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak itu potensi dan generasi penerus cita-cita bangsa, agama, dan keluarga, Artinya kondisi anak pada saat ini sangat menentukan masa depan bangsa dimasa yang akan datang. Kebutuhan anak-anak kebutuhan fisik, sosial, maupun mental rohaniyah, harus terpenuhi agar tumbuh menjadi generasi yang berkualitas. Anak memiliki posisi dan peran yang sangat penting bagi kelangsungan bangsa dan negara, bila anak tumbuh dan berkembang secara baik dapat memeberikan kontribusi positif bagi Masyarakat dan Pembangunan bangsa. (Sufi & Mujahiddin,2020).

Anak terlantar sesungguhnya adalah anak-anak yang termasuk kategori anak rawan atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Seseorang anak dikatakan terlantar, bukan sekedar karena ia sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orangtuanya. Tetapi, terlantar di sini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar. Untuk memperoleh pendidikan yang layak, dan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai,tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidak mengertian orang tua, ketidak mampuan atau kesengajaan (Suyanto, 2010)

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, anak adalah keturunan kedua manusia yang dihasilkan dari hubungan antara seseorang laki-laki dan seorang Perempuan. Mencermati undang-undang nomor 23 tahun 2002 tantenag perlindungan disebutkan bahwa “anak adalah amanat dan karunia tuhan yang maha esa, yang

mendalami harkat dan martabat manusia sebagai manusia seutuhnya. Perlindungan anak merupakan Upaya menegakkan keadilan dalam Masyarakat, oleh karena itu perlindungan anak harus diupayakan dalam berbagai bidang pemerintah dan kehidupan bermasyarakat. Tujuan perlindungan anak adalah untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak untuk hidup, tubuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal selaras dengan dideskripsikan, eksploitasi, dan penelantaran secara sistematis, terpadu dan berkelanjutan harkat dan martabat manusia serta dilindungi dari keberlanjutan harkat dan martabat manusia serta dilindungi dari kekerasan (Putra Hendi, 2020).

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikny adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Dampak dari naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka (Jalaludin, 2010:294). Dalam suatu keluarga, ada dua tokoh yang akan mempengaruhi perkembangan anak yaitu ayah dan ibu. Menurut Freud (dalam Dagun, 2002:7), bahwa hubungan anak dengan ibunya sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi dan sikap-sikap sosial anak dikemudian hari, karena ibulah tokoh utama dalam proses sosialisasi anak.

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk memberikan hak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat

dan martabat kemanusiaan, termasuk didalamnya melindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi. Hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, serta negara. Secara yuridis Indonesia memiliki seperangkat peraturan perundangan-undangan untuk menjamin hak-hak anak melalui Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 28 B ayat (2), yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Berdasarkan UUD tersebut, dapat diartikan bahwa kedudukan setiap anak itu sama, yakni berhak atas kelangsungan hidupnya, tumbuh dan berkembang, serta terlindungi dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, termasuk di dalamnya anak terlantar. (Soekito,2020).

“Pendampingan anak di dalam keluarga merupakan upaya bantuan yang dilakukan pihak keluarga khususnya orangtua dengan mendampingi anak untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah anak dalam rangka mendukung optimalisasi perkembangan anak” (Ega, 2017: 10).

Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan, dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan dan mengontrol. Kata pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan, kesejajaran, samping, menyamping dan karenanya kedudukan antara keduanya (pendamping dan yang didampingi) sederajat, sehingga tidak ada dikotomi antara atasan dan bawaha. Hal ini membawa implikasi bahwa peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif, saran dan bantuan

konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan. Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendampingan adalah suatu kegiatan untuk membantu individu atau kelompok yang didampingi untuk memecahkan masalah yang dihadapi agar dapat hidup mandiri dan berperan dalam masyarakat. Pendamping hanya berperan memfasilitasi bersama-sama individu atau kelompok dalam memecahkan masalah. Peran antara pendamping dengan yang didampingi adalah sederajat jadi dalam pelaksanaannya tidak ada istilah atasan maupun bawahan. (BPKB Jawa Timur dalam Rina Erviyati (2012).

Perlindungan dan pengasuhan anak merupakan fokus dari semua kegiatan menjaga dan melindungi anak-anak dan hak-hak mereka untuk hidup, tumbuh dan berkembang serasi berkontubusi secara optimal bagi hargakt dan martabat manusia dan perlindungan terhadap kekerasan dan diskriminasi. Upaya yang harus dilakukan untuk melindungi dan merawat anak-anak sedini mungkin sejak masih dalam kandungan sampai pada uasi 18 (delapan belas) tahun, ini ditujukan pelaksanaan anak Indonesia yang berkualitas, mulia dan Sejahtera.

Anak terlantar biasanya adalah anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Beberapa anak terlantar berasal dari keluarga yang tidak mampu sehingga mereka terbiasa berlatar belakang kehidupan kemiskinan, hilangnya kasih sayang dan membuatnya berperilaku negatif tubuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan kehilangan kasih sayang yang dapat membebani jiwa. Bahkan yang lebih menyedihkan adalah anak terlantar yang tidak mempunyai keluarga sama sekali (Saputri 2020).

Pendampingan sosial merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial, yakni membantu orang agar membantu dirinya sendiri. Dalam konteks ini peranan pekerja sosial seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah (problem solver) secara langsung. (Suharto, 2006).

Kementerian sosial mendefinisikan bahwa pendampingan sosial merupakan suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan klien yang bertujuan untuk memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses klien terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja, dan fasilitas pelayanan publik lainnya (Nurhasanah, Kamil, & Saepudin, 2016).

Sebagai seorang manusia, anak berhak untuk mendapatkan perlindungan. Perlindungan anak adalah hak fundamental yang perwujudannya ditanggung oleh setiap orangtua, kerabat, masyarakat, pemerintah, dan negara. Perlindungan anak bermaksud memberikan lingkungan yang aman, dukungan, dan kesempatan yang memadai bagi anak-anak supaya mereka mampu berkehidupan yang baik dan terlindungi dari tindakan kejahatan. Perlindungan anak merupakan tanggung jawab setiap orangtua, masyarakat, pemerintah, lembaga pelayanan anak, dan komunitas untuk melindungi dan menjaminkannya. Perlindungan sosial adalah usaha yang ditujukan dalam pencegahan dan penanganan risiko dari kerentanan sosial. Selain itu, anak berhak memperoleh perlindungan dari pengaruh negatif akibat dari arus globalisasi yang terus berkembang. (Kurniawan, 2019).

Pekerja sosial anak terlantar di Rumah Perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) Ciumbuleuit Kota Bandung menyampaikan rata-rata anak yang menjadi korban penelantaran masih berusia 10-17 tahun baik itu laki-laki maupun perempuan. Ada beberapa faktor dan kategori yang menjadikan mereka terlantar yaitu karena mereka berasal dari keluarga broken home, keluarga miskin. Hal ini serupa yang diungkap oleh Bagong Suyanto yang dikutip oleh Mahsun bahwa salah satu sebab anak terlantar adalah yang berasal dari broken home, anak yang berasal dari keluarga broken home adalah anak yang berada di tengah-tengah keluarga yang bermasalah seperti perceraian orangtua, orangtua yang kasar, keluarga pemabuk, korban PHK, terlibat narkoba dan lain-lain. Selain itu, berasal dari keluarga miskin, Bagong Suyanto juga menjelaskan bahwa kategori anak terlantar berasal dari keluarga miskin, tekanan kemiskinan atau kerentanan ekonomi keluarga yang menjadi sebab kurangnya kemampuan orangtua memfasilitasi dan memenuhi hak-hak anak. (B. Suyanto. Kencana, 2010.).

Topik penelitian ini mencangkup salah satu bidang penelitian kesejahteraan sosial yang disampaikan oleh Friendlander dalam soehartono (2011:15) bahwa : “studi yang menguji memadai tidaknya pelayanan sosial yang tersedia dihubungkan dengan kebutuhan-kebutuhan individu, kelompok dan masyarakat”. Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini mengambil judul “ Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial Anak Terlantar Di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Kota Bandung.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Pekerja sosial dalam Pendampingan sosial anak terlantar yang dilakukan di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuluit Kota Bandung?
2. Bagaimana Bentuk-bentuk Pendampingan sosial anak terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Kota Bandung?
3. Bagaimana Hambatan Peran Pekerja Sosial dalam melakukan Pendampingan sosial anak terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak Ciumbuleuit Kota Bandung?
4. Bagaimana Cara Mengatasi Hambatan Peran Pekerja Sosial dalam melakukan Pendampingan sosial anak terlantar?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan persoalan yang telah disebutkan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki kualitas yang memadai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan sosial anak terlantar yang dilakukan di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pendampingan sosial anak terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Kota Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan sosial anak terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Kota Bandung.
4. Untuk mendeskripsikan cara mengatasi hambatan peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan sosial anak terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Kota Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis. Adapun manfaat tersebut adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini harapannya yaitu dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dengan pemikiran yang lebih mendalam tentang ilmu kesejahteraan sosial terutama pendampingan anak terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Kota Bandung.

2. Secara praktik dalam pelaksanaannya diharapkan pemanfaatan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya di bidang kesejahteraan sosial dan dapat memberikan informasi bagaimana pendampingan anak terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Kota Bandung.

Tabel 1.1 Peneliti Terdahulu

NO	PENULIS	JUDUL ARTIKEL	NAMA JURNAL	METODE PENELITIAN	HASIL	URL
1.	Retno Dewi Pulung Sari, Josephine Cindy Prisilla, Aschensio Saogo, Yoga Krisviciyanto	Pendampingan untuk perbaikan perilaku anak terlantar di kampung anak negri Surabaya	Jurnal pengabdian masyarakat	Kualitatif	Pengabdian masyarakat dengan bentuk program pembentukan karakter yang baik untuk anak – anak UPT KANRI dengan cara dimulai dari cara berbicara yang baik dan sopan, menghargai satu sama lain, kebersihan diri sendiri dan lingkungan, proses pembelajaran bahasa Inggris, dan hingga membentuk konsentrasi yang berasal dari ketenangan diri. Untuk membentuk pendampingan yang baik untuk anak – anak adalah dengan mau berdiskusi satu sama lain antar pendamping. diskusi ini untuk menyelesaikan permasalahan mereka satu sama lain selama program, dengan menyelesaikan masalah tersebut pendamping dapat melakukan pendampingan untuk anak-anak.	https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/among/article/view/744

2	Hendi Sastra Putra	Peranan Rumah Singgah Al-Maun dalam memberikan pendampingan anak terlantar di kota Bengkulu	Al-Imarah : Jurnal pemerintahan dan politik islam	kualitatif	Tujuan pembinaan rumah singgah al maun adalah diharapkan dapat mengubah perilaku anak menjadi lebih santun, ceria dan bertaqwa. Selain itu rumah singgah al maun juga berupaya memenuhi kebutuhan anak berupa akses pendidikan sekolah.	https://core.ac.uk/download/pdf/288209417.pdf
3.	Sofyatun Rohma1 , Ummi Zakiyah , Dejehave Al Jannah	Negara dan Perannya dalam Pembinaan Anak Terlantar (Studi Kasus Pembinaan Anak Terlantar di Dinas Sosial Kota Depok)	Manajemen Pemerintahan dan Otomatis Daerah	kualitatif	pembinaan anak terlantar diawali dengan penerimaan anak binaan melalui program seleksi dan dilanjutkan dengan rangkaian program pelayanan. Program pelayanan dimulai dari peningkatan pengetahuan, pembinaan perilaku, kesehatan, dan pembinaan soft skill.	http://journal.uta45jarkarta.ac.id/index.php/gov/article/view/69122601
4.	Fatwa Nurul Hakim	Eksistensi Pendamping Sosial di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak	Jurnal Penelitian Pengembangan Kesejahteraan Sosial	Kualitatif	Pendamping sosial menjalankan peran sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar telah tercapai hal ini ditunjukkan dengan terpenuhinya kebutuhan pelayanan fisik,kebutuhan pelayanan psikologis, kebutuhan pelayanan sosial dan kebutuhan pelayanan pendidikan bagi anak terlantar. Karya nyata pendamping sosial juga didorong oleh motivasi yang tinggi untuk menjalankan amal sholeh yang diperintahkan agama.	https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/3082/1598

5.	Lhery Swara Oktaf Adhania	Perilaku sosial anak terlantar dalam pola pengasuhan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) di kabupaten Lumajang	jurnal program studi ekonomi pembangunan	kualitatif	Keputusan pengasuh LKSA Kurnia Bangsa dengan menerapkan pola pengasuhan di dalam melakukan pembinaan anak terlantar adalah pola pengasuhan dengan sistem kekeluargaan, memberikan "reward" dan "punishment", penerapan rutinitas dalam aktifitas keseharian. Pola pengasuhan yang diterapkan diharapkan memberikan lingkungan yang baik bagi anak terlantar tumbuh dan berkembang baik fisik, rohani dan sosialnya.	https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ep/article/view/1863/901
6.	Kartika, siska ayu, Agung Prabasworo, and Abdy Nugroho	Pemberdayaan dan Pendampingan Anak Terlantar di Panji Berbakat Anak di Kelurahan Baru Ulu Balikpapan Budha Maryanti ¹ ; A. Asni B.	jurnal ilmiah psikologi	kualitatif	Untuk mengarahkan dan membina anak-anak usia dini hingga remaja di daerah atau kawasan kumuh diperlukan perhatian dan kepedulian ekstra dari pihak pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan orang-orang yang memiliki kesadaran tinggi untuk peduli terhadap masa depan generasi muda, sehingga terbentuk wadah pembinaan pemberdayaan dan pendampingan anak terlantar penerus bangsa yang dinamakan Panji Berbakat. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan di luar sekolah formal dan mengajarkan nilai-nilai moral untuk memperbaiki akhlak serta membuka dan menambah wawasan anak-anak agar tergerak untuk memperbaiki diri.	https://abdimasuniversal.unibabpn.ac.id/index.php/abdimasuniversal/article/view/41/24

7.	A.Mustika Abidin	Peran pengasuhan panti asuhan membentuk karakter disiplin dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak	jurnal IAIN Bone, Indonesia	Kualitatif	Lembaga panti asuhan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan yang berkaitan dengan peningkatan Pendidikan karakter anak khususnya membentuk karakter disiplin sehingga dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak (kecerdasan dalam diri untuk menggali dan memahami dirinya sendiri) karena dengan pemahaman diri sendiri sangat baik untuk membantu mengembangkan potensi dalam diri dan membantu untuk dapat mengekspresikan diri dengan lebih baik.	https://www.researchgate.net/publication/334741345_Peran_Pengasuh_Panti_Asuh_Membentuk_Karakter_Disiplin_dalam_Meningkatkan_Kecerdasan_Intrapersonal_Anak
8.	Erni Wigianti, AUFARUL MAROM	Evaluasi program pembinaan anak terlantar di Sasana Pelayanan sosial anak "Kasih Mesra Demak"	Jurnal Tinjauan Kebijakan dan Manajemen Publik	Kualitatif	Berkaitan dengan pelaksanaan program pembinaan anak terlantar di Sasana Pelayanan Sosial Anak "Kasih Mesra" Demak, dapat disimpulkan bahwa tahap pelaksanaan pelayanan meliputi pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan formal, pendidikan non formal, bimbingan fisik, mental sosial dan bimbingan keterampilan. Pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidikan formal sudah terpenuhi, namun pelaksanaan kegiatan pembinaan beberapa kegiatan terkesan masih secara formalitas saja dan penerima manfaat kurang mengikutinya dengan baik.	https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/16642

9.	Dian Andesta Bujuri	Analisis kebutuhan anak usia dasar dan Implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan	jurnal ilmiah Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah	Kualitatif	Kebutuhan-kebutuhan anak usia dasar yang harus terpenuhi tentu lebih banyak memerlukan bantuan dari orang lain (Orang tua, kakak, adik, nenek, kakek, guru, teman dan lainnya). Mengingat pada usia dasar, mereka memiliki keterbatasan fisik, pola pikir (abstrak dan operasional konkrit) dan kemampuan motorik yang terbatas. Anak usia dasar juga memiliki sifat yang egois, keras kepala, manja dan sesnsitif yang masih sangat tinggi. Oleh sebab itu, sebagai pihak eksternal, khususnya orang tua dan guru, perlu mengenal, mengetahui, dan memahami jenis dan tingkat kebutuhan peserta didik yang dalam hal ini anak usia dasar	https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/2269
10.	Ika wulansari, ajeng ayu widiastuti, tritjahjo danny soesilo	Upaya Pengasuh dalam Membantu Menerapkan Perilaku Disiplin pada Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan Salib Putih Salatiga)	Jurnal Penelitian Pengembangan Kependidikan	Kualitatif	Cara yang dilakukan oleh pengasuh dan digolongkan kedalam temuan umum dan temuan khusus. temuan umum adalah temuan yang sama dalam subjek melakukan untuk mengembangkan kedisiplinan terhadap anak seperti: pembiasaan, mengajari dari hal kecil, menghindari hukuman fisik dan memberi nasehat, memberikan pujian atau hadiah. Selanjutnya adalah temuan khusus dimana subjek memiliki cara atau pemahaman yang berbeda dalam mengembangkan kedisiplinan anak yaitu pemahaman dari makna kedisiplinan, pentingnya kedisiplinan dan juga tahapan kedisiplinan dan juga satu cara yang berbeda adalah dengan perilaku yang konsisten.	https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/1569

11.	Syamsuddin AB	Kehidupan Anak Terlantar di LKSA Yuda Mandiri Somba Opu	Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial	Kualitatif	<p>Kehidupan anak terlantar tentu membutuhkan perlindungan agar ia bisa mandiri. bertujuan untuk menganalisis kondisi kehidupan anak terlantar yang selama ini di bina para pekerja sosial dan pembina Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yuda Mandiri Somba Opu. kehidupan anak terlantar Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yuda Mandiri Somba Opu, yang dijadikan sebagai dasar pembinaan panti, disarankan kepada pengambil kebijakan terutama Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan memperhatikan lembaga swasta yakni LKSA sebagai lembaga pembina anak terlantar.</p>	https://journal.uinikt.ac.id/index.php/empati/article/view/18219
-----	---------------	---	----------------------------------	------------	---	---

12.	Annisa - Ruswanto, Oci Senjaya	Studi Kasus Anak Terlantar di Indonesia Bersumber pada Kajian Sosiologi Hukum	Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora	Kualitatif	<p>Anak terlantar di Indonesia bersumber pada kajian sosiologi hukum diperoleh kesimpulan bahwa anak memiliki rasa hormat dan kebebasan bawaan dalam dirinya dan harus dipertahankan. Kebebasan anak sangat penting yang terkandung dalam UUD 1945 pasal 28 A sampai 28 J, Konvensi PBB tentang Hak Anak pasal 16 dan Undang-Undang Perlindungan Anak Bab III Pasal 4 sampai dengan 19 tentang Hak Anak. Mengingat bahwa karena alasan fisik dan mental remaja, anak-anak membutuhkan keamanan dan perawatan yang luar biasa termasuk perlindungan hukum sebelum maupun sesudah mereka dilahirkan. ketika mereka dikandung. Anak memiliki hak istimewa untuk mengikuti instruksi wajib pada dasarnya di tingkat sekolah dasar. Mereka harus mendapatkan sekolah yang meningkatkan informasi secara keseluruhan, dan yang memungkinkan mereka atas dasar kesempatan yang sama, untuk mengembangkan kemampuan, pendapat pribadinya, dan perasaan tanggung jawab moral sertasosialnya,</p>	http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Justitia/article/view/9139
-----	--------------------------------	---	---------------------------------	------------	---	---

13.	Nur Azizah,Rizanizarli Rizanizarli	Pembinaan Anak Terlantar Di Lembaga Sosial	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Pidana	Kualitatif	Pembinaan terhadap anak terlantar di Lembaga Sosial Rumoh Seujahtra Aneuk Nanggroe dilakukan secara menyeluruh, yaitu dengan pembinaan karakter, pembinaan pendidikan formal, pembinaan dengan memenuhi hak-hak anak, bimbingan konseling (psikologi anak) yang bertujuan untuk menjauhkan anak dari segala akibat hukum yang tidak sepatasnya didapatkan oleh anak.Peran orang tua berdasarkan Pasal 26 UU Perlindungan Anak tidak terlaksana sebagaimana amanah UU. Diketahui orang tua tidak berperan dalam pembinaan anak, sehingga anak terbiasa tidak di dampingi oleh orang tua serta anak beranggapan pengasuh Lembaga Sosial Rumoh Seujahtra Aneuk Naggroe merupakan orang tua mereka	https://iim.usk.ac.id/pidana/article/view/14186
-----	------------------------------------	--	---	------------	--	---

14.	Ade Kurniawan, Heryani Syamsuddin Abdullah	Implementasi Tanggung Jawab Pemerintah Terhadap Anak Terlantar Menurut Undang-Undang Dasar 1945 di Dinas Sosial Kota Jambi	Jurnal Hukum Tata Negara	Kualitatif	<p>Dinas Sosial Kota Jambi dalam memberikan tanggung jawab terhadap keberadaan anak terlantar di Kota Jambi, diantaranya Membina anak terlantar di Kota Jambi sebanyak 107 orang yang terdiri dari 71 laki-laki dan 36 perempuan, Kerjasama Dinas Sosial Kota Jambi dengan 27 lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) yang terdaftar di Dinas Sosial Kota Jambi dalam memberikan tempat serta pembinaan terhadap 1.369 Anak di harapkan dapat menekan jumlah anak terlantar di Kota Jambi. Tanggung jawab Dinas Sosial Kota Jambi dalam melakukan perlindungan disini melalui usaha-usaha perlindungan hukum bagi anak yang dapat diartikan sebagai usaha perlindungan hukum terhadap berbagai kebebasan dan hak asasi anak (fundamental right freedoms of children) serta berbagai kepentingan yang berhubungan dengan kesejahteraan anak. 16 Kesejahteraan anak terlantar dapat dikatakan telah berhasil apabila anak-anak terlantar telah terpenuhi hak-hak dasarnya, ada 6 kriteria hak dasar anak secara umum yaitu: Hak untuk mendapatkan pengasuhan, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk mendapatkan perlindungan dan perhatian, hak untuk mendapatkan pengakuan, hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, dan hak untuk mendapatkan makanan.</p>	https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Siyasah/article/view/330
-----	--	--	--------------------------	------------	---	---

15.	Muh.Salidyn,Haris Abdul Kadir, Wahba	Analisis Sistem Pengelolaan Penanganan Anak Terlantar Pada Dinas Sosial Kota Palu	Jurnal Sinar Manajemen	Kualitatif	Sistem penanganan anak terlantar pada Dinas Sosial Kota Palu. Adapun hasil penelitian munculnya anak terlantar dapat disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor kemiskinan, faktor ekonomi, dan faktor dari keluarga yang Bermasalah atau tidak harmonis. Dinas Sosial Kota Palu telah melakukan upaya-upaya menangani anak terlantar dengan cara mendata dan melakukan pembinaan. Walaupun belum maksimal.	https://jurnal.unismu hpalu.ac.id/index.php /JSM/article/view/1229/1051
-----	--	---	---------------------------	------------	---	---

Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian di Jurnal

1. Persamaan dalam jurnal yaitu berjudul pendampingan untuk perbaikan perilaku anak terlantar di kampung anak negeri Surabaya. Persamaan dengan hasil penelitian di rumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu menggunakan metode kualitatif, dan bagaimana anak terlantar perbaikan perilaku dengan cara pembentukan karakter yang baik untuk anak-anak, mulai dari cara berbicara yang baik dan sopan menghargai satu sama lain.
 - Perbedaan dengan penelitian di rumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu anak terlantar di kampung anak negeri Surabaya tidak diberikan bimbingan-bimbingan oleh pekerja sosial secara langsung sebagaimana anak terlantar di rumah perlindungan sosial asuhan anak terlantar diberikan bimbingan oleh pekerja sosial, seperti cara pembentukan kemandirian, kedisiplinan, dan motivasi. Karena anak-anak akan lebih terbantu dengan adanya bimbingan lain.
2. Persamaan dengan jurnal yaitu berjudul Peranan Rumah singgah Al-Maun dalam memberikan pendampingan anak terlantar di kota Bengkulu. Persamaan dengan hasil penelitian di rumah asuhan anak (RPSAA) yaitu menggunakan metode kualitatif, dan pembimbingan rumah singgah Al-Maun mengubah perilaku anak menjadi lebih santun dan bertaqwa. Selain itu rumah singgah Al-Maun juga berupaya memenuhi kebutuhan anak berupa akses pendidikan sekolah.

- Perbedaan dengan hasil penelitian di rumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu anak terlantar di rumah singgah Al-Maun tidak memberikan akses pendidikan sekolah semua anak di luar seperti sekolah informal SD,SMP,SMA,dan SMK. Dirumah singgah Al-Maun memberikan akses pendidikan sekolahnya hanya menyediakan di tempat rumah singgah Al-Maun seperti Pesentren.
3. Persamaan dengan jurnal yaitu berjudul Negara dan perannya dalam pembinaan anak terlantar (studi kasus pembinaan anak terlantar di dinas sosial kota depok). Persamaan dengan hasil penelitian dirumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu menggunakan metode kualitatif, dan pembinaan anak terlantar diawali dengan penerimaan anak binaan melalui program seleksi dan diajukan dengan rangkaian program pelayanan. Program pelayanan dimulai dari peningkatan pengetahuan, pembinaan perilaku, kesehatan dan pembinaan soft skill.
- Perbedaan dengan hasil penelitian di rumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu anak- anak di Dinas Sosial Kota Depok cukup terpenuhinya sarana prasarannya, dengan adanya ruangan-ruangan khusus untuk kebutuhan anak-anak, salah satunya ruangan konseling dan ruangan kesehatan. Karena Dinas Sosial Kota Depok sangat memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak terlantar agar anak-anak terpenuhi kebutuhannya. Sedangkan dirumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) sarana dan prasarana masih kurang walaupun program yang diberikan kepada anak terlantar sudah cukup terpenuhi.

4. Persamaan dengan jurnal yaitu berjudul Eksistensi pendampingan sosial di Lembaga Kesejahteraan sosial anak Kota Yogyakarta, Persamaan dengan hasil penelitian di rumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu menggunakan metode kualitatif, dan pendampingan sosial menjalankan peran sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar telah tercapai hal ini ditujukan dengan terpenuhinya kebutuhan pelayanan fisik, kebutuhan pelayanan psikologis, kebutuhan pelayanan sosial dan kebutuhan pelayanan pendidik bagi anak terlantar. karya nyata pendamping sosial juga didorong oleh motivasi yang tinggi untuk menjalankan amal sholeh yang diperintahkan agama.
 - Perbedaan hasil penelitian di rumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu anak terlantar di lembaga kesejahteraan sosial di Kota Yogyakarta ini tidak adanya bentuk-bentuk pendampingan sosial yang diterapkan pekerja sosial di lembaga kesejahteraan sosial. karena dengan adanya bentuk-bentuk pendampingan sosial anak terlantar akan terbantu dan anak-anak akan menjadi pribadi yang lebih baik.
5. Persamaan dengan jurnal yaitu berjudul Perilaku sosial anak terlantar dalam pola pengasuhan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) di Kabupaten Lumajang Persamaan dengan hasil penelitian di rumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu menggunakan metode kualitatif, dan Keputusan pengasuh LKSA Kurnia Bangsa dengan menerapkan pola pengasuhan di dalam melakukan pembinaan anak terlantar adalah pola pengasuhan dengan sistem kekeluargaan, memberikan “reward” dan “punishment”,

penerapan rutinitas dalam aktifitas keseharian. Pola pengasuhan yang diterapkan diharapkan memberikan lingkungan yang baik bagi anak terlantar tumbuh dan berkembang baik fisik, rohani dan sosialnya.

- Perbedaan hasil penelitian di rumah Perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA). yaitu anak-anak di Lembaga Kesejahteraan sosial anak (LKSA) dikabupaten Lumajang kurangnya pembinaan dari orang tua dan pengurus LKSA kabupeten lumajang, karena jika anak hanya di berikan pembinaan pola pengasuhannya saja anak-anak tidak adanya dorongan dan semangat untuk melakukan kesehariannya tanpa harus diberi *reward*. Sedangkan anak-anak yang ada dirumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) diterapkan bimbingan dan bentuk pendampingan sosial oleh pekerja sosial agar anak-anak terpenuhinya pelayanan dan pendampingan sosialnya.
6. Persamaan dengan jurnal yang berjudul Pemberdayaan dan pendampingan anak terlantar dipanji berbakat anak di Kelurahan baru Ulu Balikpapan Budha Maryati. Persamaan dengan hasil penelitian dirumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu menggunakan metode kualitatif, dan memberikan pembinaan untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan diluar sekolah formal dan mengajarkan nilai-nilai moral untuk memperbaiki akhlak serta membuka dan menambah wawasan anak-anak agar tergerak untuk memperbaiki diri.
- Perbedaan hasil penelitian di rumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu anak-anak di panti berbakat anak kelurahan baru ulu Balikpapan tidak diberikan akses Pendidikan formal seperti

SD,SMP,SMA,dan SMK. Jadi anak-anak hanya diberikan ilmu pengetahuan di luar sekolah formal saja, sedangkan ilmu pengetahuan sekolah sangat penting oleh anak-anak.

7. Persamaan dengan jurnal yaitu berjudul Peran Pengasuhan Panti asuhan memberukan karakter disiplin dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak Persamaan dengan hasil penelitian dirumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu menggunakan metode kualitatif, dan Lembaga panti asuhan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan,keterampilan dan pengembangan yang berkaitan dengan peningkatan Pendidikan karakter anak khususnya membentuk karakter disiplin sehingga dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.
 - Perbedaan hasil penelitian di rumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu pengasuh di Lembaga panti asuhan anak hanya terfokus untuk membetukan karakter disiplin saja untuk meningkatkan kecerdasan interpersonalnya. Sedangkan dirumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) anak-anak diberikan pembinaan motivasi dan pembinaan karakter disiplin. Karena dengan pembinaan yang diterapkan oleh pekerja sosial anak-anak dapat membantu mengekpresikan dirinya dengan baik.
8. Persamaan dengan jurnal yaitu berjudul Evaluasi Program Pembinaan Anak Terlantar di Sasana pelayanan sosial anak “Kasih Mesra”Demak. Persamaan dengan hasil penelitian dirumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu menggunakan metode kualitatif,dan pelaksanaan pelayanan meliputi

pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan formal, pendidikan non formal, bimbingan fisik, mental sosial dan bimbingan keterampilan.

- Perbedaan hasil penelitian di rumah perlindungan asuhan anak (RPSAA) yaitu tidak adanya hambatan yang dijalan selama program berlangsung,karena penenuhan kebutuhan dasar dan pendidik formal sudah terpenuhi, pelayanan dan sarana prasarana tercukupi. Meskipun penerima manfaat kurang mengikutinya dengan baik, Tetapi secara tidak langsung anak-anak di Sasana Pelayanan sosial Anak “Kasih Mesra”Demak selalu terpenuhi, berbeda dengan di rumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) masih rendah dan kurangnya sarana dan prasarananya.

9. Persamaan dengan jurnal yaitu berjudul Analisis Kebutuhan Anak Usia dasar dan Implikasinya dalam penyelenggaraan Pendidikan, Persamaan dengan hasil penelitian dirumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu menggunakan metode kualitatif,dan pembentukan karakter, . Sehingga, dengan cara demikian, tidak akan terjadi suatu rasa ketidaktahuan, kebingungan, dan rasa keanehan ketika melihat sikap atau tingkah laku peserta didik.

- Perbedaan hasil penelitian di Rumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA), yaitu aspek-aspek kebutuhan dasar anak-anak kurang diperhatikan. Sedangkan dengan adanya pembinaan kemandirian dan pembinaan kedisiplinan ini akan membah membantu anak-anak untuk berubah kearah yang lebih baik. Hanya saja yang membedakan yaitu pada Tingkat kebutuhan atau levelnya.

10. Persamaan dengan jurnal yaitu berjudul Upaya Pengasuhan dalam membantu menerapkan perilaku disiplin pada anak (Studi kasus di panti asuhan salib putih saltiga). Persamaan dengan hasil penelitian di rumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu menggunakan metode kualitatif, dan mengembangkan kedisiplinan terhadap anak seperti: pembiasaan, mengajari dari hal kecil, menghindari hukuman fisik dan, memberikan pujian atau hadiah. Selanjutnya adalah temuan khusus dimana subjek memiliki cara atau pemahaman yang berbeda dalam mengembangkan kedisiplinan anak yaitu pemahaman dari makna kedisiplinan, pentingnya kedisiplinan dan juga tahapan kedisiplinan dan juga satu cara yang berbeda adalah dengan perilaku yang konsisten.
 - Perbedaan hasil penelitian di Rumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA), yaitu memberikan motivasi atau nasehat yang baik untuk anak-anak, karena dengan memberikan motivasi anak-anak akan terdorong untuk melakukan kegiatan kesehari-harian mereka dan melakukan kegiatannya konsisten atau disiplin. Pengasuh di Panti masih kurang terhadap memberikan motivasi kepada anak-anak.
11. Persamaan dengan jurnal yaitu berjudul kehidupan anak terlantar di LKSA Yuda Mandiri Somba Opu. Persamaan dengan hasil penelitian di rumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu menggunakan metode kualitatif, dan bimbingan kemandirian, karena kehidupan anak terlantar tertentu membutuhkan perlindungan agar ia bisa mandiri, bertujuan untuk menganalisis

kondisi kehidupan anak terlantar yang selama ini dibina para pekerja sosial dan pembina.

- Perbedaan hasil penelitian di Rumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu anak terlantar di LKSA Yuda Mandiri Somba Opu pekerja sosial tidak memberikan pembinaan yang lain seperti memberikan motivasi, memberikan pembinaan kedisiplinan dan memberikan pembinaan karakter. Karena di LKSA Yuda Mandiri Somba Opu hanya memberikan bimbingan mandiri, akses Pendidikan dan memberikan fasilitas asrama anak-anak. Sedangkan anak terantar sangat membutuhkan pendampingan sosial dan perlindungan dari orang tua atau pengurus, dengan terpenuhi pendampingan dan pelayanan pekerja sosial anak terlantar akan merasa sangat di sayangi dan memiliki semangat hidup meskipun tidak diberikan langsung oleh orang tua mereka.

12. Persamaan dengan jurnal yaitu berjudul Studi kasus Anak Terlantar di Indonesia Bersumber pada Kajian Sosiologi Hukum. Persamaan dengan hasil penelitian di rumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu menggunakan metode kualitatif, dan membutuhkan keamanan dan perawatan yang luar biasa termasuk perlindungan hukum sebelum maupun sesudah mereka dilahirkan. ketika mereka dikandung. Anak memiliki hak istimewa untuk mengikuti instruksi wajib pada dasarnya di tingkat sekolah dasar. Mereka harus mendapatkan sekolah yang meningkatkan informasi secara keseluruhan, dan yang memungkinkan mereka atas

dasar kesempatan yang sama, untuk mengembangkan kemampuan, pendapat pribadinya, dan perasaan tanggung jawab moral serta sosialnya.

- Perbedaan hasil penelitian di Rumah Perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu anak terlantar sangat membutuhkan pendampingan sosial, dan pelayanan untuk kebutuhan dasarnya, sedangkan anak terlantar pada jurnal tersebut kurangnya program-program untuk membangun anak terlantar terpenuhi kehidupannya.

13. Persamaan dengan jurnal yaitu berjudul Pembinaan anak terlantar di Lembaga Sosial UPTD Rumah Sejahtera Anak Nanggroe. Persamaan dengan hasil penelitian di rumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu menggunakan metode kualitatif, dan pembinaan terhadap anak terlantar dilakukan secara menyeluruh yaitu dengan pembinaan karakter, pembinaan pendidikan formal, dan pembinaan konseling (Psikologi anak).

- Perbedaan hasil penelitian di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan anak (RPSAA) yaitu hambatan dalam pembinaan di Rumah Sejahtera Anak Nanggroe, seperti anak terlantar kurangnya peran pekerja sosial dalam pendampingan sosial, dengan pendampingan sosial anak-anak diberikan pembinaan motivasi, pembinaan kemandirian, dan pembinaan karakter. Karena melihat dari hambatan dalam pembinaan di Rumah Sejahtera anak Nanggroe ini tidak berjalan dengan baik dan sangat berbeda dengan hambatan yang ada di rumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA).

14. Persamaan dengan jurnal yaitu berjudul Implementasi Tanggung Jawab Pemerintah Terhadap Anak Terlantar Menurut Undang-undang Dasar 1945 di

Dinas Sosial Kota Jambi. Persamaan dengan hasil penelitian di rumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu menggunakan metode kualitatif, dan memberikan tempat (asrama) serta pembinaan anak terlantar, pembinaan anak terlantar hanya diberikan pembinaan kemandirian.

- Perbedaan hasil penelitian di Rumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu anak terlantar sangat terpenuhi kebutuhan dasar dan keberfungsian sosialnya, karena di Dinas Sosial Jambi masih terbilang kurang kebutuhan pendampingan dan pelayanannya juga masih kurang karena anak-anak di Dinas Sosial Jambi hanya tempat sementara anak-anak.

15. Persamaan dengan jurnal yaitu berjudul Analisis Sistem Pengelola Penanganan Anak Terlantar Pada Dinas Sosial Kota Palu. Persamaan dengan hasil penelitian di rumah perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu menggunakan metode kualitatif, dan memberikan pembinaan untuk kebutuhan dasarnya.

- Perbedaan hasil Penelitian di Rumah Perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) yaitu faktor penghambat dalam pemenuhan anak terlantar, faktor penghambat seperti belum adanya panti asuhan atau rumah singgah di Dinas Sosial Kota Palu, yang ada selama ini masih bekerja sama dengan pihak swasta pemerintah dan Masyarakat dalam mengurangi populasi anak terlantar di Kota Palu. Sedangkan Di rumah Perlindungan sosial asuhan anak (RPSAA) adanya panti untuk anak terlantar, walaupun fasilitas masih ada yang kurang tetapi anak-anak mempunyai tempat tinggal yang aman.